

Mastery Learning Dalam Gaya Belajar Model KOLP Materi Menulis Cerpen Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Desi Eka Pratiwi

email: pratiwidesi27@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Keterampilan menulis pada hakikatnya adalah keterampilan Bahasa yang paling rumit diantara keterampilan Berbahasa yang lainnya. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Belajar tuntas merupakan tujuan proses belajar mengajar secara idel agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Mastery Learning dapat didukung dengan gaya belajar model kolb yang berlangsung melalui 4 fase atau tahap antara lain (1) pemerolehan pengalaman langsung; (2) observasi dan refleksi; (3) generalisasi dan abstraksi; (4) pegangan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar tuntas/mastery learning dengan menggunakan gaya belajar model kolb dalam penulisan cerpen sederhana di SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, pengumpulan data berupa tes dengan analisis data berupa uji hipotesis dan N-Gain. Hasil dari penelitian adalah perhitungan nilai rata-rata kelompok eksperimen 81,24 dan kelompok kontrol 68,2. Dari hasil data penelitian didapatkan nilai n gain ternormalisasi yang didapatkan sebesar 0.41 yang berarti terdapat peningkatan dalam taraf sedang. Variabel gaya belajar kolb memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap penulisan cerpen sederhana di kelas VI sekolah dasar hal ini diperlihatkan dengan besarnya nilai n gain yaitu 0.41. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya belajar model kolb menunjukkan adanya peningkatan namun dalam tingkat yang sedang atau tidak signifikan.

Kata Kunci: *Mastery Learning, Gaya Belajar Model Kolb, Cerpen*

Pendahuluan

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan yang ingin dicapai, apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak (Nasution, 2008:35). Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah, 2008:4). Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh murid, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman

harus penuh bukan tiga perempat, setengah, atau seperempat saja. Setiap guru yang menghadapi kelas baru, lebih dahulu sudah menerima berdasarkan pengalamannya bahwa mrid-murid dalam kelas tersebut tidak sama pandainya. Seperempat atau sepertiga akan masuk kedalam golongan anak pandai, sepertiga sampai setengah termasuk anak sedang, dan seperempat sampai sepertiga termasuk kedalam golongan anak yang bodoh (Nasution, 2008:33). Disribusi angka-angka yang diberikan dalam ulangan atau buku raport juga akan mengikuti komposisi kepandaian anak-anak. Sebagian anak-anak akan mendapatkan nilai 8, sebagian besar angka 6 dan ada lagi golongan yang mendapatkan angka kurang. Dan guru merasa puas, guru merasa telah melakukan tugas-tugasnya

dengan baik. Selalu ada sejumlah anak yang mendapatkan angka rendah bukan sesuatu yang aneh, bahkan merupakan hal yang sangat biasa. Nasution, (2008: 33) Kelompok anak-anak bodoh dengan sendirinya akan menjadi calon untuk tinggal kelas, banyak sedikit murid merasa termasuk golongan anak bodoh sudah nasib.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 6, salah satu keterampilan yang harus dicapai adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis. Dalam kegiatan menulis cerita siswa bebas menuangkan ide/gagasan yang mereka miliki. Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Keterampilan menulis pada hakikatnya adalah keterampilan Bahasa yang paling rumit diantara keterampilan Berbahasa yang lainnya. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Sebagaimana besar siswa tidak mampu menuangkan ide/gagasannya dalam bahasa tulis. Kemampuan menulis dianggap sebagai kemampuan yang paling sulit. Pada saat menulis, siswa diharapkan menggunakan beberapa kemampuan lain guna tercapai tulisan yang berkualitas. Fenomena lain yang juga menarik untuk dicermati adalah mencoloknya perbedaan perilaku berbahasa siswa ketika berada di dalam dan di luar kelas. Ketika di luar kelas siswa mampu berbicara, bercerita, dan bercengkrama dengan teman sebayanya, mereka tidak memiliki kendala yang berarti dalam bahasa lisan. Hal ini kontras dengan bahasa lisan yang dikuasai siswa, ketika menuangkan dalam bahasa tulis mereka seolah tidak banyak memiliki kosa kata Bahasa Indonesia.

Menulis cerpen merupakan hal yang dirasa sulit bagi siswa. Tulisan berbentuk cerpen merupakan tulisan non ilmiah dan merupakan jenis karya sastra prosa. Jenis menulis cerpen merupakan jenis menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan menulis yang memerlukan pemikiran yang mengandung emosi, imajinasi, dan ide-ide. Karya fiksi yang baik dapat memberikan pencerahan dan terus melekat dibenak para pembacanya dan menjelma menjadi karya pribadi yang sukar

dilupakan. Pada tingkatan siswa kelas 6, tahap menulis cerpen masih dalam tahap penulisan cerpen sederhana. Meskipun masih dalam tahap penulisan yang sederhana, banyak siswa yang tidak tuntas dalam menulis cerpen, dan hal yang memperburuk adalah guru tidak melakukan perbaikan nilai sehingga materi menulis cerpen menjadi tidak tuntas dan akhirnya diabaikan. Tidak banyak yang dilakukan untuk membantu anak-anak serupa ini. Guru tidaklupa menuliskan “rajin-rajinlah belajar di rumah” dalam buku rapornya namun anak itu tidak dapat ditolong dengan kata-kata itu akhirnya belajar tuntas tidak dapat dicapai dalam materi tersebut. Mereka akan berhenti belajar dengan perasaan tidak mampu belajar, mungkin juga akan benci terhadap sekolah dan pelajaran. Bagi mereka ini slogan “ belajar sepanjang umur” atau “*Lifelong Education*” tidak berlaku. Pada umumnya kita melihat adanya distribusi angka-angka yang pada prinsipnya berlatar belakang kurva normal.

Jadi selalu ada angka yang tinggi dan angka yang rendah, yaitu angka 4 dan 5. Tentu ada kemungkinan murid yang mendapatkan nilai 4 atau 5 pada sekolah yang baik mungkin akan mendapatkan angka 7 atau 8 disekolah lain yang kurang baik mutu pengajarannya. Dalam praktek distribusi angka serupa telah menjadi hukum seperti hukum alam. Dianggap wajar apabila ada anak yang berbakat 8, dan ada pula yang berbakat 4, dan apabila murid sudah masuk dalam golongan angka rendah, anak itu akhirnya percaya bahwa dia ditakdirkan termasuk dalam golongan rendah itu (Nasution, 2008: 34).

Janggal pula jika seorang guru memberi angka 8 atau bahkan angka 10 kepada hampir semua anak. Dimata guru-guru yang lain, wali murid, dan siswa guru tersebut akan dipandang rendah. guru yang biasanya ditakuti, disegani, bahkan ditakuti oleh murid kini akan diremehkan karena cara pemberian nilai yang tidak rasional. Hasil belajar mengajar menurut kurva normal sesungguhnya menunjukkan suatu kegagalan, karena sebagian besar anak-anak tidak mengerti betul apa yang diajarkan. Guru yang baik harus meninggalkan dan menanggalkan kurva normal sebagai ukuran keberhasilan proses belajar mengajar. Meninggalkan patokan itu akan membuka jalan baru kearah prestasi yang lebih tinggi yang mendorong guru untuk mencari macam-macam usaha untuk membantu murid secara individual.

Belajar tuntas merupakan tujuan proses belajar mengajar secara idel agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Belajar tuntas atau disebut dengan “*Mastery Learning*” mempunyai arti penguasaan penuh. Cita-cita ini dapat dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar. Kemajuan bangsa hanya dimungkinkan oleh perluasan pendidikan bagi setiap anggota bangsa itu. Pendidikan bukan lagi diperuntukkan bagi golongan elite yang sangat terbatas, melainkan bagi seluruh rakyat. Masalah yang sangat penting yang kita hadapi ialah bagaimana usaha agar sebageian besar dari murid-murid dapat belajar dengan efektif dan menguasai bahan pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangannya selanjutnya dalam masyarakat yang kiah hari kian kompleks.

Mastery Learning dapat didukung dengan gaya belajar model *kolb*. Model ini didasarkan atas psikologi *jung*. Menurut metode ini, belajar berlansung melalui 4 fase atau tahap antara lain (1) individu memperoleh pengalaman lansung yang konkrit; (2) kemudian ia mengembangkan observasinya dan memikirkan atau merefleksikannya; (3) dari itu dibentuklah generalisasi dan abstraksi; (4) implikasi yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikannya sebagai pegangan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Bila kita ingin agar seseorang mau belajar terus sepanjang hidupnya, maka pelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya. Murid yang sering frustasi karena mendapatkan angka yang rendah disamping teguran, kecamaan, dan celaan akan benci terhadap segala bentuk pelajaran formal dan tidak mempunyai cukup motivasi untuk melanjutkan pelajaran, dan selama angka-angka baik hanya diberikan kesejumlah kecil saja dari murid-murid, maka sebagian besar yang menadapatkan angka rendah dan mengalami frustasi akan berhenti belajar dan tidak mengembangkan bakat yang dapat disumbangkannya kepada masyarakat. Dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan inovasi baru untuk mengubah gaya belajar anak dalam menulis cerpen agar *mastery learning* dapat tercapai pada siswa kelas VI sekolah dasar.

Kajian Pustaka

Belajar Tuntas/*Mastery Learning*

Belajar tuntas, tujuuan proses belajar mengajar secara idela adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Belajar tuntas atau disebut dengan “*Mastery Learning*” mempunyai arti penguasaan penuh. Cita-cita ini dapat dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar (Nasution, 2008:36). Undang-undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga negara mendapatkan kesempatan belajar seluas-luasnya. Nasution, (2008:36) KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) mengemukakan agar pendidikan kita berifat semesta, menyeluruh, dan terpadu. semesta berarti pendidikan dinikmati oleh seluruh warga negara, menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas a.l. antara pendidikan formal dan non formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga negara indonesia.

Murid pandai dan murid bodoh

Dalam pendiria guru untuk membagi murid-murid dalam kelas menurut kategori pandai, sedang, dan bodoh. Guru itu rasanya didukung oleh distribusi intelegensi menurut kurva normal menurut statistik. Kurva normal telah cukup terkenal dan kita percaya akan kebenaraannya, juga dalam distribusi angka-angka dalam setiap pelajaran. Berdasarkan distribusi intelegensi menurut kurva normal, guru menganggap anka-angkanya wajar jika hanya sebagian kecil dari murid-murid memperoleh angka yang baik. Menurut angka 1-10 dalam praktek angka tertinggi biasanya angka 8, walaupun sesekali ada guru yang memberikan angka 9, sedangkan angka 10 hampir tidak pernah kelihatan dalam buku rapor murid (Nasution, 2008:34). Dalam hal ini guru-guru masih terpengaruh oleh ucapan guru jaman kolonial bahwa angka 10 adalah angka untuk Tuhan, angka 9 untuk guru, dan angka tertinggi untuk murid adalah angka 8.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penguasaan Penuh

Sejumlah tokoh pendidikan yakin bahwa sebagian besar bahkan hampir semua murid sanggup menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya dengan syarat-syarat tetentu. Nasution (2008: 38) hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga tercapai penguasaan penuh antara lain sebagai berikut: (1) bakat untuk mempelajari sesuatu;

(2) mutu pengajaran; (3) kesanggupan untuk memahami pengajaran; (4) ketekunan; (5) waktu yang tersedia untuk belajar.

Usaha Mencapai Penguasaan Penuh

Meskipun BP3K telah menganjurkan "*Mastery Learning*" atau menurut istilah mereka "pengajaran tuntas" dalam kenyataan usaha itu belum diwujudkan. Juga belum ada percobaan sistematis yang serius untuk mewujudkannya di suatu sekolah. Kita belum bisa menerima kenyataan untuk memberi angka tertinggi kepada sebagian besar dari murid, menyimpang sama sekali dari kurva normal. Berbagai macam usaha yang dapat dijalankan pada pokoknya berkisar pada usaha untuk memberikan bantuan individual menurut kebutuhan dan perbedaan masing-masing. Dalam usaha itu turut diperhatikan kelima faktor yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu (1) bakat anak, (2) mutu pengajaran, (3) kemampuan memahami pengajaran, (4) ketekunan belajar, dan (5) jumlah waktu yang disediakan.

Menulis

Konsep Menulis

Menulis merupakan merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan, kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan kosa kata, tata tulis, dan struktur bahasa (Nurgiyantoro, 2001:273). Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus trampil memanfaatkan grafologi, bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Menulis merupakan salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Gould (1989:18) Menulis adalah perilaku kreatif, perilaku menulis kreatif karena membutuhkan pemahaman atau merasakan sesuatu: sebuah pengalaman, tulisan, peristiwa.

Menulis Cerpen

Tulisan berbentuk cerpen merupakan tulisan non ilmiah dan merupakan jenis karya sastra prosa. Jenis menulis cerpen merupakan jenis menulis kreatif. Menulis kreatif merupakan menulis yang memerlukan pemikiran yang mengandung emosi, imajinasi, dan ide-ide. Novakovich, (2010:7) secara sederhana karya fiksi yang baik memberikan pencerahan dan terus melekat dibenak para pembacanya dan menjelma menjadi karya pribadi yang sukar

dilupakan. Menulis fiksi baik cerpen, novel, maupun uku bacaan

hakikatnya mempunyai unsur pembangun fiksi yang tetap antara lain (1) tema, (2) plot, (3) setting, (4) tokoh dan penokohan, (5) point of view/sudut pandang, dan (6) bahasa dan style. Cerita dalam cerpen harus dapat membangkitkan suatu efek perasaan pada pembaca seperti perasaan sedih, senang, ceria/jenaka, atau bahkan cerita horor. Diponegoro (dalam Sutejo, 2009:184) cerpen itu (1) harus pendek ibarat orang yang sekali duduk, antri karcis, dan menunggu teman misalnya; (2) cerpen itu mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik; (3) cerpen harus ketat dan padat; (4) cerpen dapat meyakinkan pembacanya bahwa cerita benar-benar terjadi; dan (5) cerpen harus menimbulkan kesan yang selesai tidak lagi mengusik dan menggoda.

Di dalam cerpen penggunaan kalimatnya harus ekonomis sehingga mempunyai arti tidak bertele-tele (Aminudin, 2009:1). Sedangkan menurut Kusmana, (2014:33) cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengangkat suatu peristiwa sebagai tema sentralnya.

Langkah-langkah menulis cerpen

Langkah-langkah menulis cerpen bukanlah serangkaian anak tangga yang harus dinaiki secara berurutan, tetapi langkah-langkah ini hakikatnya hanya semacam kompas pandu yang akan mendekati "apa" dan "bagaimana" melakukan sesuatu. Ada 23 langkah-langkah dalam menulis cerpen menurut Sutejo. Langkah-langkah penulisan cerpen disesuaikan dengan tingkat satuan pendidikan. Untuk siswa SD kelas VI hanya menggunakan 10 langkah dari 23 langkah. Berikut adalah langkah-langkah dalam menulis cerpen menurut Sutejo, (2009:186) antara lain sebagai berikut. (1) Kemampuan menangkap ide/ilham; (2) awali cerpen dengan memikat; (3) olahlah dengan bahasa yang memikat; (4) pemilihan aliran dan tema yang mengena; (5) pilihlah sudut pandang yang menantang; (6) gunakanlah setting yang tepat; (7) ciptakan karakter yang memikat; (8) pergunakan alur yang baik; (9) akhiri cerita dengan memikat; (10) pilih judul yang baik.

Evaluasi Pembelajaran Menulis

Tes kebahasaan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa. Melalui penilaian tersebut, akan dapat diketahui hasil belajar siswa secara objektif.

Penilaian akan mendapatkan hasil yang baik jika aspek-aspek yang dinilai dalam tulisan disajikan secara lebih rinci. Berikut adalah tabel

pedoman penilaian menulis cerita/cerpen (Nurgiyantoro, 2009:441).

Tabel 1 Pedoman Penilaian Menulis

ASPEK YANG DINILAI	SKOR	KRITERIA
ISI	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA Padat informasi *substansi *pengembangan isi tuntas *relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP BAIK Informasi cukup *substansi cukup *pengembangan isi terbatas *relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP Informasi terbatas *substansi cukup *pengembangan isi tidak cukup *permasalahan tidak cukup
	13-16	SANGAT KURANG Tidak berisi *tidak ada substansi *tidak ada pengembangan isi *tidak ada permasalahan
ORGANISASI	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA Ekspresi lancar *gagasan diungkapkan dengan jelas *padat tertata dengan baik *urutan logis *kohesif
	14-17	CUKUP BAIK Kurang lancar *kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat *bahan pendukung terbatas *urutan logis tetapi tidak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP Tidak lancar *gagasan kacau, terpotong-potong *urutan dan pengembangan tidak logis
	7-9	SANGAT KURANG Tidak komunikatif *tidak terorganisir *tak layak nilai
KOSA KATA	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA Pemanfaatan potensi kata canggih *pilihan kata dan ungkapan tepat *menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP BAIK Pemanfaatan potensi kata agak canggih *pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP Pemanfaatan potensi kata terbatas *sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG Pemanfaatan potensi kata asal-asalan *pengetahuan tentang kosa kata rendah *tidak layak nilai
BAHASA	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA Konstruksi kompleks tetapi efektif *hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP BAIK Konstruksi sederhana tetapi efektif *kesalahan kecil pada konstruksi kompleks *terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17	SEDANG-CUKUP Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat *makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG Tidak menguasai aturan sintaksis *terdapat banyak kesalahan *tidak

		komunikatif *tidak layak nilai
MEKANIK	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA Menguasai aturan penulisan *hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP BAIK Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP Sering terjadi kesalahan ejaan *makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG Tidak menguasai aturan penulisan *terdapat banyak kesalahan ejaan *tulisan tak terbaca & tidak layak nilai

Gaya Belajar Model Kolb

Model ini didasarkan atas psikologi *jung*. Menurut metode ini, belajar berlangsung melalui 4 fase atau tahap antara lain: (1) individu memperoleh pengalaman langsung yang konkrit; (2) kemudian ia mengembangkan observasinya dan memikirkan atau merefleksikannya; (3) dari

itu dibentuklah generalisasi dan abstraksi; (4) implikasi yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikannya sebagai pegangan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru. Jadi agar menjadi pelajar yang efektif siswa harus mempunyai empat macam kemampuan yaitu:

Tabel 2 Empat Macam Kemampuan Dalam Gaya Belajar Model Kolb

No	Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
1	<i>Concrete Experience (CE)</i>	Pelajar melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i> (Perasaan)
2	<i>Reflection Obsrvation (RO)</i>	Pelajar mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi	<i>Watching</i> (Menamati)
3	<i>Abstract Conceptualization (AC)</i>	Pelajar menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	<i>Thinking</i> (Berfikir)
4	<i>Active Experimentation (AE)</i>	Pelajar menggunakan teori itu untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (Berbuat)

Dalam gaya belajar model *kolb* terdapat dua aspek atau dimensi yakni pengalaman langsung yang konkrit (CE) pada suatu pihak dan konseptualisasi abstrak (AC) pada pihak lain. dimensi kedua ialah: eksperimental aktif (AE) pada suatu pihak dan observasi reflektif (RO) pada pihak lain. Individu selalu mencari kemampuan belajar tertentu dalam situasi tertentu. Jadi individu itu dapat beralih dari pelaku (AE) menjadi pengamat (RO), dan dari keterlibatan langsung (CE) menjadi analisis abstrak (AC). Untuk menentukan gaya belajar orang, *kolb* menciptakan suatu *Learning Style Inventory* (LSI) dan membedakan empat gaya belajar siswa anantara lain sebagai berikut:

1. *Converger* pelajar ini lebih suka belajar bila dihadapinya soal yang mempunyai jawaban tertentu. Bila mereka menghadapi tugas atau masalah, mereka

segera berusaha menemukan jawaban yang tepat. Kemampuan utama mereka adalah AC dan AE.

2. *Diverger* pelajar serupa ini lebih mengutamakan CE dan RO kebalikan dari *Converger*. Kekuatan mereka terletak pada daya imajinasinya. Mereka disebut *diverger* karena subur dalam melahirkan ide-ide baru dan trampil dalam *brainstorming*.
3. *Assimilator* cara belajar kelompok ini terutama bersifat AC dan RO. Mereka menunjukkan kemampuannya yang tinggi dalam menciptakan model teori.
4. *Accomodator* pelajar ini bertentangan minatnya dengan *assimilator*. Mereka ini justru tertarik pada pengalaman yang konkrit (CE) dan eksperimentasi aktif (AE). Mereka suka akan pengalaman baru

dan melakukan sesuatu. Mereka berani mengambil resiko dan disebut accomodator, karena mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang baru (Nasution, 2008:112).

Menurut *kolb* belajar itu merupakan suatu perkembangan, proses perkembangan itu melalui tiga fase, yaitu fase "acquisition" dimana seseorang itu mengumpulkan pengetahuan, kemudian fase spesialisasi dimana ia memusatkan perhatiannya kepada bidang tertentu, dan akhirnya fase integrasi dimana ia menaruh minat untuk gaya belajar yang selama ini kurang digunakannya dan dengan demikian memperoleh minat dan tujuan hidup baru.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menyimpulkan data, menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:14). Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data hasil Belajar Tuntas/*Mastery Learning* dalam kemampuan menulis cerpen sederhana pada anak SD kelas VI dengan menggunakan gaya belajar model *Kolb*.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan catatan lapangan. Penjelasan dari setiap teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tes

Metode tes adalah "serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengatur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok" Arikunto (2010:193). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir pembelajaran yaitu evaluasi dengan menggunakan lembar penilaian yang berupa LKS dan lembar penilaian individu menulis cerpen sederhana. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti melakukan

penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas.

Dirumuskan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 : Nilai rata-rata hasil per kelompok sampel 1

\bar{X}_2 : Nilai rata-rata hasil per kelompok sampel 2

SD_1^2 : Varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 : Varian pada distribusi sampel 2

N_1 : Jumlah subjek kelompok sampel 1

N_2 : Jumlah subyek kelompok sampel 2

(Winarsunu, 2012:82)

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan menggunakan rumus tersebut, kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai t . Apabila harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (Hipotesis diterima) sedangkan apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan (hipotesis ditolak). Cara untuk menentukan t_{tabel} adalah dengan memeriksa derajat kebebasannya (db) = $N_x + N_y - 2$ pada tabel nilai-nilai t dengan taraf signifikan (α)=5% (disebut juga taraf penerimaan 95%)

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media diorama terhadap hasil belajar.

H_1 : adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan media diorama terhadap hasil belajar.

2. N-Gain Ternormalisasi

N-Gain digunakan untuk mengetahui seberapa peningkatan hasil belajar siswa. Gain ternormalisasi (g) digunakan untuk memberikan gambaran secara umum peningkatan hasil belajar antara sebelum mendapat *treatment* dan sesudah mendapat *treatment*.

Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized*

gain) yang dikembangkan oleh Hake (1999) sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Gain ternormalisasi (*g*) menurut Hake (1999) kemudian dimodifikasi oleh Sundayana (2014), sebagai berikut:

Tabel 3 Interpretasi Gain Ternormalisasi yang dimodifikasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Hake (dalam Sundayana, 2014:151)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 25 siswa memperlihatkan bahwa Hasil belajar tuntas/*mastery learning*

dengan menggunakan gaya belajar model *kolb* dalam penulisan cerpen sederhana di kelas VI sekolah dasar terdapat peningkatan dalam kategori sedang.

Tabel 4 Data Skor Menulis Cerpen Sederhana Kelompok Eksperimen

Siswa	ISI	ORGA NISASI	KOSA KATA	BAHASA	MEKANIK	DATA 1	
1	27	17	16	19	4	83	6889
2	28	13	15	20	5	81	6561
3	27	11	14	20	3	75	5625
4	26	16	15	21	4	82	6724
5	20	12	19	19	3	73	5329
6	27	16	18	20	4	85	7225
7	26	20	19	21	5	91	8281
8	23	19	17	18	3	80	6400
9	20	14	18	22	2	76	5776
10	28	19	18	23	5	93	8649
11	27	19	18	17	4	85	7225
12	26	17	19	24	5	91	8281
13	19	19	18	22	2	80	6400
14	25	15	17	21	4	82	6724
15	24	16	14	20	4	78	6084
16	25	19	18	22	5	89	7921
17	28	17	17	21	4	87	7569
18	21	15	15	18	2	71	5041
19	17	16	13	11	2	59	3481
20	27	14	17	24	3	85	7225
21	25	14	11	19	3	72	5184
22	28	19	16	23	5	91	8281
23	20	19	18	22	3	82	6724
24	28	17	15	9	2	71	5041
25	27	17	18	22	5	89	7921

JUMLAH						2031	166561
MEAN						81,24	6662,44
VARIAN						1562,56	
T HITUNG							

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 25 siswa didapatkan perhitungan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 81,24 .

Tabel 5 Data Skor Menulis Cerpen Sederhana Kelompok Kontrol

Siswa	ISI	ORGA NISASI	KOSA KATA	BAHASA	MEKANIK	DATA 1	
1	22	15	13	16	3	69	4761
2	21	13	15	20	5	74	5476
3	21	9	12	25	3	70	4900
4	19	10	13	22	4	68	4624
5	10	15	12	20	2	59	3481
6	27	15	11	24	4	81	6561
7	21	11	17	18	3	70	4900
8	16	11	14	13	3	57	3249
9	14	9	12	18	2	55	3025
10	21	15	11	16	4	67	4489
11	16	11	14	17	2	60	3600
12	17	16	11	23	3	70	4900
13	21	18	15	7	2	63	3969
14	18	11	8	16	3	56	3136
15	23	17	16	22	4	82	6724
16	11	17	14	8	3	53	2809
17	18	16	16	17	3	70	4900
18	16	11	17	12	3	59	3481
19	22	15	14	24	2	77	5929
20	28	17	19	24	4	92	8464
21	18	16	13	17	3	67	4489
22	19	12	16	24	4	75	5625
23	27	18	17	17	4	83	6889
24	20	14	13	13	2	62	3844
25	19	18	16	8	5	66	4356
JUMLAH						1705	118581
MEAN						68,2	4743,24
VARIAN						2300	
T HITUNG							

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 25 siswa didapatkan perhitungan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 68,2. Nilai akhir kedua sampel kemudian

dianalisis dengan menggunakan uji-t sebagaimana yang dipaparkan dalam bab 3. Hasil analisis menggunakan uji-t diperoleh sebesar 1,92. Sedangkan besar t tabel dengan

derajat kebebasan 48 dan dengan taraf penerimaan 95% adalah 1,677224 jika dibulatkan 1,68. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan rumus N-Gain Ternormalisasi sebagaimana telah diuraikan dalam bab 3. Batas skor N-Gain Ternormalisasi $-1,00 \leq g \leq 1,00$. Hasil belajar siswa dianalisis dengan rumus N-Gain Ternormalisasi dan diperoleh skor 0.41 atau 41% yaitu skor positif, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dengan interpretasi sedang. Data hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Pembahasan

Hasil belajar dianalisis dengan menggunakan uji t dan diperoleh t_{hitung} . Kemudian t_{hitung} dikonsultasikan terhadap t_{tabel} didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan gaya belajar model Kolb terhadap hasil belajar. Adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan gaya belajar Kolb memberikan pengertian bahwa penggunaan gaya belajar model Kolb dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan hasil analisis menggunakan uji N-Gain Ternormalisasi diperoleh skor 0,41 atau 41%. Skor 0,41 termasuk dalam interval $0,30 \leq g < 0,70$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar antara sebelum mendapat *treatment* dan sesudah mendapat *treatment* mengacu pada tabel 3.

Dari penjelasan di atas diperoleh bahwa gaya belajar model Kolb memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan peningkatan hasil belajar terkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar Kolb dapat dijadikan alternatif guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terkait hasil N-Gain Ternormalisasi yang menunjukkan interpretasi sedang memberikan pengertian bahwa *treatment* perlu ditingkatkan agar diperoleh hasil yang maksimal. Faktor lain yang mempengaruhi bisa meliputi suasana belajar maupun ketersediaan perlengkapan belajar yang memadai. Hal ini berarti bahwa semakin baik gaya belajar siswa, maka semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai siswa.

Penutup

Kesimpulan

Perhitungan nilai rata-rata kelompok eksperimen 81,24 dan kelompok kontrol 68,2. Hasil analisis menggunakan uji-t diperoleh sebesar 1,92. Sedangkan besar t tabel dengan derajat kebebasan 48 dan dengan taraf penerimaan 95% adalah 1,677224 jika dibulatkan 1,68. Dari hasil data penelitian didapatkan nilai n gain ternormalisasi yang didapatkan sebesar 0.41 yang berarti terdapat peningkatan dalam taraf sedang. Variabel gaya belajar kolb memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap penulisan cerpen sederhana di kelas VI sekolah dasar hal ini diperlihatkan dengan besarnya nilai n gain yaitu 0.41 yang memperlihatkan adanya peningkatan namun dalam tingkat yang sedang atau tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis data yang dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara gaya belajar kolb terhadap penulisan cerpen sederhana di kelas VI dengan hasil n gain ternormalisasi sebesar 0.41 yang berada di taraf sedang.

Daftar Pustaka

- Aminudin. (2009). *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pribumi Mekar
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indarti, Titik. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA.
- Kusmana, Suherli. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak
- Nasution. (2008). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Novakovich, Josip. (2010). *Berguru Kepada Sastra Dunia, Buku Wajib Menulis Fiksi*. Bandung: Kaifa
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta. BPFE
- Permendikbud. (2014). *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: Temprina Media Grafika

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sutejo dan Kasnadi. (2009). *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: PT Felicha
-